

OPTIMALISASI MEDIA PAI: MEMBANGUN JEMBATAN PEMAHAMAN KONTEN AGAMA DI ERA METAVERSE

Fauziyah Qurrota A'yun Tamami,^{1*} Hafidz Hafidz,² Sabrina Failasufa Tamami,³

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, ²Universitas Muhammadiyah Surakarta, ³Kirklareli University, Turkey

¹o100230073@student.ums.ac.id, ²haf682@ums.ac.id, ³5190602182@ogr.klu.edu.tr

Received: 08-11-2024

Revised: 12-11-2024

Approved: 15-11-2024

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya era metaverse, membawa peluang baru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Metaverse, yang menggabungkan dunia fisik dan virtual, dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan imersif. Namun, tantangan muncul dengan banyaknya konten agama yang beredar di dunia maya, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran media PAI dalam menyaring dan menyampaikan konten agama yang akurat di era metaverse. Melalui metode kualitatif dan penelitian kepustakaan, penelitian ini mengkaji potensi media digital, termasuk platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dalam menyampaikan dakwah Islam yang moderat dan relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), dan Mixed Reality (MR) dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam, memberi pengalaman langsung dalam simulasi ibadah, dan memperkenalkan sejarah Islam dengan cara yang lebih kontekstual. Pentingnya pemilihan konten yang sahih dan kredibel dari sumber yang terpercaya juga ditekankan untuk menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan. Selain itu, integrasi media PAI dengan kurikulum pendidikan agama, serta pengembangan modul pembelajaran berbasis digital, dapat memperkuat pembelajaran agama yang lebih inklusif, kreatif, dan berbasis pada nilai-nilai moderasi Islam. Dengan demikian, optimalisasi media PAI di era metaverse berpotensi untuk membentuk generasi muda yang lebih bijaksana dan kritis dalam menyerap informasi agama di dunia digital.

Kata Kunci: *Media Digital, Pendidikan Agama Islam, Literasi Agama, Konten Agama, Era Metaverse*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan pada beberapa tahun terakhir dengan cara interaksi manusia dengan informasi, termasuk konten agama. Era metaverse menggabungkan dunia fisik dan virtual, menawarkan peluang baru bagi media Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjangkau audiens dengan cara yang inovatif dan interaktif. Namun, tantangan yang muncul dalam menghadapi keragaman konten agama di ruang maya ini juga tidak dapat diabaikan. Hasil survey salah satu penelitian menunjukkan bahwa 86,3% remaja Indonesia selama pandemi menyukai konten dakwah. Dari jumlah tersebut terdapat 38,4% remaja yang sering mendengarkan dakwah, sedangkan 61,6% lainnya jarang melakukannya. Selain itu, 72,6% remaja lebih sering mendengarkan dakwah melalui media Youtube, terutama dengan konten dakwah yang membahas kehidupan. Sementara 71,2% remaja lebih menyukai metode dakwah yang mengedepankan keteladanan (Parhan et al. 2022). Badan Pusat Statistik Nasional Indonesia juga mencatat proporsi remaja dan dewasa dengan jenjang usia 15-59 tahun yang memiliki keterampilan teknologi informasi dan komputer (TIK) menurut persen sejak tahun 2018-2023. Pada kuantil 5, persentasenya mencapai 77,25% di tahun 2018, meningkat menjadi 89,07% pada tahun 2022, kemudian semakin meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah presentase 91,51% (Bps.go.id 2023).

Era digital 5.0 memberikan akses terhadap informasi agama yang menjadi semakin mudah dan cepat melalui berbagai platform online. Media Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menyeleksi konten agama yang beragam dan sering kali bertentangan. Sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh mahasiswa di media sosial selama masa pandemi cenderung berdampak negatif sehingga mahasiswa tidak produktif dan menghambat aktivitas dakwah dan aktivitas lain yang bersifat positif (Fajar. I 2021). Generasi milenial mulai beralih dari dakwah konvensional, baik dari segi tema maupun metode. Media sosial berperan positif bagi dakwah, meski masih ada beberapa catatan penting. Dan generasi milenial yang toleran dan pluralis menciptakan peluang bagi perkembangan dakwah Islam moderat di Indonesia (Zulaecha et al. 2023). Strategi dakwah yang memanfaatkan video yang dibagikan melalui akun Pemuda Hijrah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama, memberikan motivasi, dan mendorong perubahan perilaku informan agar menjadi lebih religius (Nurrahmi and Farabuana 2020). Penerapan sosial media pada pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan pengaruh positif dalam belajar. Beberapa manfaatnya yaitu; memperluas

akses dan sumber belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, memperkaya pengalaman mengenai isu-isu sosial, serta membangun komunikasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua. Sosial media pada pembelajaran juga meningkatkan partisipasi, minat, kreativitas, pemahaman, dan prestasi siswa (Ramadhani, Adhia Febianty, and Izdihar Permadi 2024).

Optimalisasi pendekatan dan strategi media PAI menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan agama disampaikan dengan cara yang akurat, relevan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan semakin banyak hadirnya platform digital yang menyediakan informasi agama, risiko penyebaran konten yang keliru atau menyesatkan semakin meningkat, media PAI hadir untuk menyaring konten agama yang beragam dan krusial di era metaverse. Oleh karena itu penting bagi pengelola media PAI untuk menerapkan strategi yang efektif dalam memilih dan menyampaikan informasi, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan masyarakat.

Memanfaatkan teknologi dan platform digital secara bijak dan baik mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama yang sehat, salah satunya dengan menggunakan media PAI sebagai instrumen transformasi ilmu yang dapat berkontribusi dalam peningkatan literasi agama, dan membangun dialog yang konstruktif. Melalui optimalisasi pendekatan dan strategi yang tepat, media PAI diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menavigasi konten agama online, serta membentuk generasi yang lebih paham dan toleran dalam menjalankan ajaran agama. Maraknya materi agama yang tersedia di internet, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga mempengaruhi cara siswa memahami dan mempelajari agama, maka dari itu artikel ini hadir untuk membahas berbagai pendekatan dan strategi untuk membangun jembatan pemahaman konten agama di era metaverse dengan mengoptimalkannya melalui media PAI. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik pengguna digital dan teknologi yang tersedia, diharapkan media PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran agama yang lebih baik, inklusif, dan produktif. Dengan demikian, optimalisasi media PAI tidak hanya akan meningkatkan literasi agama, tetapi juga membentuk generasi yang lebih bijaksana dalam menghadapi informasi di dunia digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara komprehensif. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif individu dalam konteks eksplorasi media Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dioptimalkan dalam era metaverse guna meningkatkan pemahaman konten agama di kalangan masyarakat. Menurut (J.W. 2014) penelitian kualitatif adalah teknik untuk mendalami dan memahami cara individu dalam memahami pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Library Research (penelitian kepustakaan) adalah metode pengumpulan data yang berfokus pada studi literatur yang sudah ada sebelumnya. Menurut (Mouwn Erland 2020) penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan mempelajari sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam penelitian ini, berbagai referensi digunakan untuk memperkuat argumen dan analisis yang dilakukan. Penelitian ini mengumpulkan literatur tentang penggunaan media digital dalam pendidikan agama, baik di dunia nyata maupun di metaverse. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *library research*, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan wawasan baru tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman agama. Data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan dan harapan pengguna, serta strategi yang efektif untuk mengimplementasikan media PAI di era metaverse.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan (Ade Saputra 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai ajaran Islam melalui pembelajaran yang lebih interaktif. Integrasi AI memiliki potensi dalam memperkaya pengalaman siswa. Pernyataan ini selaras dengan pesatnya transformasi era digital, di mana media sosial dan platform berbasis internet telah berfungsi sebagai saluran utama bagi individu dalam mengakses informasi, termasuk materi agama. Namun, dengan maraknya penyebaran konten agama di dunia maya, baik yang positif maupun negatif, muncul

pergeseran dalam cara siswa memahami dan mempelajari agama. Oleh karena itu, pemanfaatan media dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin penting untuk mendukung upaya membangun pemahaman agama yang lebih mendalam dan autentik. Hal ini semakin relevan dengan kehadiran konsep Metaverse, yang memungkinkan integrasi dunia nyata dan dunia virtual dalam proses pembelajaran.

Internet dan media sosial telah mempercepat penyebaran informasi dalam berbagai bentuk, termasuk materi agama. Namun, tidak semua konten yang tersedia di internet dapat dipertanggungjawabkan dari segi kualitas dan kebenarannya. Konten agama yang negatif, menyimpang, atau bahkan mengandung propaganda palsu dapat dengan mudah tersebar luas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi siswa yang mencari pemahaman agama yang benar. Mereka seringkali terjebak dalam informasi yang tidak terverifikasi atau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang autentik.

Konten yang tidak terfilter dengan baik dapat mengarah pada pemahaman yang keliru, terutama bagi generasi muda yang sedang membentuk identitas dan pandangan dunia mereka. Di sinilah pentingnya peran media PAI yang tidak hanya memberikan materi agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kritis terhadap informasi yang diterima. Pemanfaatan media sosial Instagram dan TikTok dalam kampanye moderasi beragama dapat dilihat pada penggunaan tagar #moderasiberagama (Pratiwi et al. 2021). Hal tersebut dapat membantu siswa dalam menyaring dan memilih konten agama yang sesuai untuk memperdalam pemahaman mereka.

Era Metaverse dan Tantangan Pembelajaran Agama

Istilah metaverse berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan kombinasi dari kata “meta” yang berarti (melampaui) dan “verse” yang bermakna (alam semesta) (J. Y. Lee 2021; L. Lee et al. 2021). Secara etimologis, metaverse terdiri dari kata “meta” (bahasa Yunani) yang berarti di luar atau setelah, sedangkan “verse” adalah alam semesta (Mystakidis 2022). Berdasarkan pemahaman ini, metaverse diartikan sebagai alam semesta pasca-empiris yang menggabungkan dunia fisik dengan dunia virtual digital. Metaverse adalah dunia virtual yang terdiri dari ruang digital yang terintegritas dan memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam berbagai bentuk, mulai dari avatar hingga pengalaman imersif menggunakan teknologi, seperti augmented reality (AR), virtual reality (VR), dan mixed reality (MR) (Gusteti, Jamna, and Marsidin 2023). Era metaverse memberikan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan cara baru dalam menyampaikan materi agama, namun juga menghadirkan tantangan baru. Siswa

dapat dengan mudah terjebak dalam dunia digital yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai agama yang benar. Oleh karena itu, pendekatan baru dalam pemanfaatan media PAI di metaverse sangat diperlukan untuk membimbing siswa agar dapat menyaring dan mengkritisi informasi yang diterima.

Peningkatan Kualitas dan Verifikasi Konten Agama

Strategi dakwah yang memanfaatkan media sosial, seperti Instagram dan YouTube, menggunakan tren terbaru dalam bentuk gambar dan video untuk menarik perhatian kaum milenial, bertujuan untuk mengimbari maraknya akun-akun media sosial yang cenderung menyebarkan pandangan radikal (Wibowo 2019). Solusi yang efektif dalam mengatasi masalah penyebaran konten agama yang tidak terverifikasi dan berpotensi menyesatkan adalah dengan memastikan bahwa konten yang dipublikasikan melalui media PAI berbasis pada sumber-sumber yang shahih dan kredibel. Media PAI perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan para ulama untuk menjamin bahwa materi yang diajarkan di dunia digital sesuai dengan ajaran Islam yang autentik. Sekolah dapat menyediakan konten pendidikan agama yang telah diverifikasi oleh lembaga atau otoritas agama yang kompeten dengan membuat dan mengembangkan platform digital atau aplikasi. Konten ini bisa berupa video pembelajaran yang diunggah pada Youtube, Instagram, atau Tiktok, artikel, atau modul interaktif yang merujuk pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir sahih.

Pemahaman agama yang diajarkan melalui media sosial dan platform digital seringkali terkesan terlalu idealis, sektarian, atau bahkan eksterim, terutama jika tidak ada filter yang tepat. Keberadaan ulama sebagai otoritas agama memberikan jaminan bahwa pembelajaran yang disampaikan tetap menjaga nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan, yang merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Mengundang ulama atau pakar agama untuk terlibat dalam pembuatan dan pemantauan konten agama mampu memberikan perspektif yang lebih luas mengenai isu-isu kontemporer, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang mempengaruhi pemahaman agama. Sehingga pembelajaran agama yang diajarkan melalui media sosial atau platform digital tidak hanya mengedepankan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman yang aplikatif dan relevan dengan realitas hidup sehari-hari. Pembelajaran yang mengintegrasikan kolaborasi dengan ulama atau ahli agama, seperti dakwah Hanan Attaki yang populer di media sosial (Zulhazmi 2018), dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu siswa dalam menyaring informasi

yang benar dan menghindari pemahaman yang salah atau radikal. Dengan cara ini, konten agama yang disebarkan di media sosial tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga menjaga keberagaman dan moderasi dalam ajaran Islam.

Penerapan Pembelajaran Interaktif dan Imersif di Metaverse

Penggunaan teknologi metaverse memberikan peluang besar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran agama yang lebih imersif dan interaktif, sehingga bisa lebih efektif dalam membangun pemahaman agama yang lebih mendalam. Pembelajaran agama di dunia virtual memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan berbagai aspek ajaran agama dalam lingkungan yang menyenangkan dan tidak monoton. Metaverse adalah ruang virtual yang dapat menggabungkan dunia nyata dan dunia digital dengan berbagai elemen interaktif, sering kali menggunakan teknologi Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), dan Mixed Reality (MR). Untuk mengoptimalkan pemanfaatan era metaverse dalam pendidikan agama, terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan, seperti penggunaan melalui Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR), dan Mixed Reality (MR). Pemanfaatan metaverse untuk pembelajaran agama, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), menawarkan potensi besar untuk menciptakan pengalaman yang lebih immersive dan interaktif bagi para siswa. Salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan siswa pada simulasi ibadah dan eksplorasi tempat-tempat bersejarah Islam adalah dengan menggunakan teknologi VR, sebagai contoh siswa melakukan simulasi perjalanan mengunjungi ka'bah, melakukan tawaf, dan memahami setiap langkah ibadah secara praktis. Penggunaan teknologi AR dapat dilakukan pada penerapan pembelajaran yang berbasis situs-situs sejarah seperti museum. Teknologi AR memungkinkan siswa untuk melihat gambaran visual tiga dimensi dari tempat-tempat tersebut, lengkap dengan informasi sejarah yang mendalam. Di era metaverse, siswa dapat mengakses ruang virtual yang menggambarkan peristiwa-peristiwa besar, yang dapat merangsang kreativitas mereka untuk menggunakan teknologi Mixed Reality (MR) dalam menciptakan karya seni Islami. Pengalaman-pengalaman tersebut mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara ibadah, serta makna dan hikmah di baliknya, daripada siswa hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah. Hal ini juga memberikan wawasan yang luas kepada siswa mengenai sejarah dan kebudayaan Islam dengan cara yang lebih nyata dan kontekstual. Ini juga memungkinkan siswa

untuk memahami sejarah Islam dari sudut pandang yang lebih hidup dan berkesan, tanpa terbatas oleh ruang fisik atau alat bantu pembelajaran tradisional.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa adalah dengan menerapkan elemen gamifikasi dalam metaverse. Misalnya, siswa bisa mendapatkan poin atau reward setelah menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran agama tertentu, seperti memahami topik tertentu atau mengunjungi situs sejarah Islam yang dijelaskan dalam materi pembelajaran. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memberi siswa rasa pencapaian dan motivasi untuk terus belajar. Pembelajaran agama di era metaverse bisa melibatkan simulasi situasi kehidupan nyata di mana siswa mampu mengaplikasikan ajaran agama dengan menggunakan proyek-proyek pembelajaran berbasis agama, seperti siswa membuat masjid virtual, merancang model tempat ibadah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, belajar mengenai arsitektur Islam, serta sejarahnya.

Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Media harus terintegrasi dengan kurikulum pendidikan agama agar penggunaan media PAI dapat berjalan efektif di era metaverse, sehingga materi yang disampaikan tetap relevan dan selaras dengan tujuan pendidikan agama. Salah satu cara yang tepat adalah dengan membuat modal-modal pembelajaran berbasis media digital yang terintegrasi dengan kurikulum PAI, mencakup teori agama dan praktik ibadah. Modul ini dapat dipergunakan di platform metaverse sebagai materi pembelajaran interaktif. Kemudian menyediakan pelatihan bagi guru-guru PAI mengenai cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi dan media PAI dalam proses pembelajaran agama. Pembelajaran agama yang lebih kolaboratif dan partisipatif di platform digital juga dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan mempraktikkan ajaran agama bersama-sama, yaitu dengan mendorong pembentukan kelompok belajar virtual yang berfokus pada topik-topik agama tertentu, di mana siswa bisa berdiskusi, berbagai pandangan, dan mengajukan pertanyaan kepada guru atau mentor secara online. Model pembelajaran ini bisa lebih mengedepankan prinsip “learning by doing” atau belajar dengan berinteraksi. Dengan mengoptimalkan platform media sosial yang ada untuk digunakan sebagai ruang diskusi dan kajian agama seperti membuat grup WhatsApp, forum diskusi, atau live streaming kajian agama yang dapat diakses oleh siswa di dunia

maya juga mampu memperluas jaringan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap agama secara komprehensif.

Kesimpulan

Perlu adanya upaya sistematis yang melibatkan pengembangan konten yang sahih dan kredibel, penyaringan konten yang ketat, penerapan teknologi imersif untuk pembelajaran interaktif, serta pendidikan etika digital yang mendalam untuk membangun jembatan pemahaman agama yang lebih mendalam dan autentik di era metaverse. Pemanfaatan media PAI yang tepat dan relevan akan memungkinkan siswa untuk memahami agama secara menyeluruh, mengembangkan sikap kritis terhadap informasi digital, dan mampu berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran agama.

Penerapan teknologi metaverse dalam pembelajaran agama dapat mengubah cara kita mengajarkan dan memahami agama Islam kepada siswa. Dengan menawarkan pengalaman yang lebih imersif dan interaktif, akan menjadikan siswa lebih terarah dalam pemahaman agama sehingga tidak terjerumus pada konten agama yang bersifat negatif di media sosial. Dengan teknologi ini juga memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan, mendalam, dan aplikatif. Melalui simulasi ibadah, ruang kelas virtual, serta pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama, sekaligus mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka secara praktis. Sebagai solusi untuk pembelajaran yang lebih efektif, metaverse bisa menjadi sarana yang sangat powerful dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang benar dan relevan dengan perkembangan zaman.

Referensi

- Ade Saputra, Angga. 2024. "Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Persimpangan Tradisi Dan Teknologi." *Meriva Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1 (1): 1–6.
- Bps.go.id. 2023. "Proporsi Remaja Dan Dewasa Usia 15-59 Tahun Dengan Keterampilan Teknologi Informasi Dan Komputer (TIK) Di Prov NTB Tahun 2019 - 2023." *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NyMy/proporsi-remaja-dan-dewasa-usia-15-59-tahun-dengan-keterampilan-teknologi-informasi-dan-komputer-tik-menurut-provinsi.html>.
- Fajar. I, Mohammad Rindu. 2021. "Optimalisasi Dakwah Media Sosial Di Kalangan

-
- Mahasiswa Di Masa Pandemi Dalam Dimensi Globalisasi.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2954>.
- Gusteti, Meria Ultra, Jamaris Jamna, and Sufyarma Marsidin. 2023. “Pemikiran Digitalisme Dan Implikasinya Pada Guru Penggerak Di Era Metaverse.” *Jurnal Basicedu* 7 (1): 317–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4417>.
- J.W., Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Lee, J. Y. 2021. “A Study on Metaverse Hype for Sustainable Growth.” *International Journal of Advanced Smart Convergence* 10 (3): 72–80.
- Lee, L, T Braud, P Zhou, L Wang, D Xu, Z Lin, A Kumar, and C. Y Nov. 2021. “All One Needs to Know about Metaverse : A Complete Survey on Technological Singularity , Virtual Ecosystem , and Research Agenda” 14 (8): 1–66.
- Mouwn Erland. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Remaja Rosdakarya.
- Mystakidis, Stylianos. 2022. *Metaverse*.
- Nurrahmi, Febri, and Puteri Farabuana. 2020. “Efektivitas Dakwah Melalui Instagram.” *Journal of Communication* 4 (1): 1–16. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>.
- Parhan, Muhamad, Yuni Rahmawati, Imelda Rara Rahmawati, Hasna Aisyah Rastiadi, and Maysaroh Maysaroh. 2022. “Analisis Metode Dan Konten Dakwah Yang Diminati Pada Remaja.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 22 (1): 65–75. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.16633>.
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail Ismail, and Tafsir Tafsir. 2021. “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok).” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6 (1): 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.
- Ramadhani, Azhari, Risty Adhia Febianty, and Firgi Izdiyar Permadi. 2024. “Implementation of Social Media Learning in Elementary School Learning.” *Hipkin Journal of Educational Research* 1 (2): 163–76.
- Wibowo, Adi. 2019. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital.” *Jurnal Islam Nusantara* 03 (02): 339–56. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>.
- Zulaecha, Nikita Nur, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, and Husna Nashihin. 2023. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki).” *Attractive :*

Zulhazmi, A. Z. & Hastuti D. A. S. 2018. “Da’wa, Muslim Millennials and Social Media.” *Lentera II* (2): 121–38.